

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan satuan pendidikan nonformal yang mengadakan program pembelajaran dengan orientasi kejuruan tertentu dalam waktu yang singkat. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4 dan 5 menyatakan bahwa LKP sebagai satuan pendidikan non formal diadakan bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan: keterampilan, keahlian hidup, dan meningkatkan potensi diri, mengembangkan karir, bekerja, upaya mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Masyarakat yang ingin menambah pengetahuan, keterampilan serta wawasan dapat mengikuti kursus di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) sesuai dengan program pelatihan yang diinginkan.

Program pelatihan adalah jenis keterampilan yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Ada berbagai jenis program kursus dan pelatihan yang terdaftar di Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, salah satunya program bordir. Tujuan program pelatihan bordir ialah untuk menghasilkan seorang pembordir. Program pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan penguasaan pengetahuan operasional penuh, keahlian kerja, serta wewenang dan tanggungjawab untuk membuat produk bordir menggunakan mesin *high speed*. Pelaksanaan pelatihan ini mengacu pada metode pelatihan berbasis kompetensi, dimana peserta kursus dan pelatihan harus menyelesaikan seluruh tahapan kursus dan pelatihan yang diberikan. Hal ini ditekankan agar para

penyelenggara pendidikan melihat bahwa betapa pentingnya suatu sistem atau kurikulum yang dapat melatih serta mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan oleh industri *fashion*.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Medan merupakan salah satu lembaga yang memiliki program kursus membordir yang memberikan berbagai pelatihan mengenai bordir kepada peserta didik yang mengikuti kursus di lembaga tersebut. LKP Dewi juga bertujuan memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada peserta didik dalam membuat bordiran khususnya bordir dengan mesin *high speed*. Keahlian dan keterampilan membordir diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan membuat hiasan bordir yang bagus, berkualitas dan dapat bernilai komersil serta melestarikan hiasan bordir turun temurun kepada generasi berikutnya. LKP Dewi merupakan satu-satunya lembaga kursus bordir yang telah terdaftar di BAN PAUD dan PNF (Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non formal) dengan akreditasi B.

Selain itu, ada juga lembaga atau tempat kursus yang belum terdaftar di BAN PAUD dan PNF dan belum terakreditasi. Namun, walaupun belum terdaftar dan terakreditasi, lembaga tersebut memiliki peserta didik yang belajar membordir. Seperti tempat usaha Ita Bordir, Adinda Bordir dan Atun Bordir. Ita Bordir dan Atun Bordir memiliki peserta didik yang berasal dari sekitar kota Medan. Sementara Adinda Bordir kebanyakan memiliki peserta didik yang berasal dari luar kota Medan. Sebelum pandemi Covid-19 melanda, lembaga dan tempat kursus memiliki banyak peserta didik. Namun ketika pandemi Covid-19 melanda, peserta didik yang kursus membordir turun drastis. Hal ini membuat

peserta didik yang ada di setiap tempat kursus juga berkurang. Walaupun begitu bordir masih diminati dan menjadi tujuan utama sebagian orang untuk dipelajari. Sekarang, setelah pandemi Covid-19 mereda, lembaga maupun tempat kursus mulai bangkit dengan kembali menerima peserta didik yang ingin belajar membordir.

Proses pembelajaran di Ita Bordir, Adinda Bordir dan Atun Bordir tergolong baik dengan instruktur yang kompeten, memiliki wawasan yang luas serta perlengkapan yang cukup lengkap. Untuk LKP Dewi, materi yang diajarkan juga sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh keterangan bahwa masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi dan pelatihan yang diberikan. Khususnya membuat jenis teknik bordir yang terdiri dari bordir datar, bordir terawang dan bordir timbul. Untuk membuat ketiga jenis teknik bordir ini peserta didik terlebih dahulu harus menguasai tusuk-tusuk dasar bordir yang terdiri dari tusuk suji cair, tusuk loncat pendek (tusuk pipih), tusuk loncat panjang, tusuk sasak, tusuk granit dan tusuk belah kopi. Peserta didik yang ada di LKP Dewi, Ita Bordir, Adinda Bordir dan Atun Bordir sudah bisa membuat berbagai tusuk dasar tersebut, tetapi peserta didik belum bisa mengaplikasikan dan menerapkan berbagai tusuk dasar yang tersebut pada sebuah motif sehingga peserta didik belum bisa menghasilkan bordir datar, bordir terawang maupun bordir timbul.

Pelaksanaan program kursus dan pelatihan bordir di LKP Dewi, Ita Bordir, Adinda Bordir dan Atun Bordir dilakukan dengan cara, instruktur mengajarkan peserta didik menggunakan metode ceramah dan demonstrasi secara langsung satu persatu dikarenakan peserta didik yang kursus masuk secara tidak bersamaan. Hal

ini membuat instruktur kesulitan sehingga instruktur harus sering mengulangi materi dan pelatihan yang diberikan. Selain itu LKP Dewi, Ita Bordir, Adinda Bordir dan Atun Bordir belum memiliki variasi pada media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi khususnya pada program bordir. Lembaga kursus yang ada menggunakan buku dan modul sebagai sumber pelajaran sehingga perlu adanya media pembelajaran yang inovatif serta dapat menjadi alternatif untuk memudahkan proses pembelajaran.

Mengkombinasikan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran dengan teknologi digital dapat membuat kegiatan belajar mengajar lebih menarik serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini terjadi karena bahan ajar tidak monoton berbentuk teks saja, tetapi dibuat lebih kreatif dan inovatif karena digabungkan dengan gambar, suara, video bahkan animasi, sehingga dapat mempengaruhi perilaku belajar peserta didik. Bahan ajar yang dikombinasikan dengan teknologi tersebut disebut dengan media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tersampaikan dengan lebih baik dan sempurna dengan memperjelas makna pesan yang disampaikan (Kustandi & Darmawan, 2020). Media pembelajaran juga sering disebut alat bantu mengajar, alat peraga ataupun sumber belajar. Daryanto (2016) mengatakan materi yang memerlukan visualisasi yang menunjukkan hal-hal seperti gerakan motorik tertentu atau kondisi lingkungan tertentu paling baik direpresentasikan menggunakan teknologi video. Bordir merupakan pembelajaran yang membutuhkan media dengan unsur gerakan dan suara. Karena itu, video merupakan salah satu media yang cocok dengan program tersebut.

Media video dapat menampilkan proses pembuatan hiasan bordir secara detail. Penggunaan media video akan membantu dan mempermudah proses pembelajaran bordir. Instruktur tidak lagi kesulitan dalam menjelaskan materi dan tidak hanya bergantung pada materi yang ada pada buku atau modul. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Parlindungan, Mahardika & Yulinar (2020) yang mengatakan jika video mampu menyimpan banyak kejadian dalam jangka waktu yang lebih lama menjadi lebih ringkas dan jelas dengan gambar dan suara yang dapat diulang selama penggunaan. Video juga dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih bermakna tanpa terikat materi ajar lainnya.

Peserta didik dapat belajar lebih dahulu dengan melihat materi yang ada dalam video pembelajaran dan memahaminya dengan baik. Kemudian dapat memutar videonya berulang-ulang setelah pembelajaran berakhir sehingga memudahkan peserta didik memahami proses pembuatan sulaman bordir dengan baik. Selain itu, media video mampu memunculkan motivasi belajar peserta didik pada program kursus bordir. Kelebihan lainnya adalah media video ini dapat dilihat dimana saja melalui *smartphone*, laptop, tablet maupun komputer. Media video ini sangat bermanfaat untuk peserta didik yang ada di lembaga maupun tempat kursus tersebut.

Permasalahan ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul **“Pengembangan Video Tutorial Bordir Di Lembaga Kursus Kota Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik masih kesulitan dalam membuat berbagai jenis teknik bordir.
2. Peserta didik belum bisa menerapkan berbagai jenis tusuk dasar bordir untuk membuat jenis teknik bordir.
3. Belum ada pengembangan media audio visual yang inovatif dan memudahkan peserta didik memahami pembuatan berbagai teknik bordir.
4. Dibutuhkan media yang layak yang dapat diterapkan untuk kegiatan pembelajaran praktek.
5. Peserta didik kurang mempunyai wawasan dalam membordir.
6. Peserta didik kurang maksimal dalam praktek membordir.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, serta adanya keterbatasan waktu, dana, kemampuan serta pengetahuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Media yang dikembangkan adalah video tutorial.
2. Penelitian ini dilakukan pada program bordir pada materi pengetahuan jenis teknik bordir yang terdiri dari bordir datar, bordir terawang dan bordir timbul. Produk yang dihasilkan adalah taplak meja menggunakan bahan katun ukuran 40 cm x 30 cm dengan ukuran motif 30 cm x 10 cm pada bagian kanan dan kiri taplak meja. Motif yang digunakan adalah flora dan letak motifnya tepat pada bagian tepi kanan dan kiri taplak meja.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan video tutorial bordir di lembaga kursus kota Medan?
2. Bagaimana kelayakan video tutorial bordir di lembaga kursus kota Medan?

1.5. Tujuan Pengembangan Produk

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk:

1. Menghasilkan produk video tutorial bordir di lembaga kursus kota Medan.
2. Mengetahui kelayakan video tutorial bordir di lembaga kursus kota Medan.

1.6. Manfaat Pengembangan Produk

1. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan penggunaan video tutorial sebagai media pembelajaran di lembaga kursus.
2. Meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam membuat hiasan bordir dengan berbagai macam teknik.
3. Membantu pemilik lembaga kursus serta instruktur dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang ada saat ini.
4. Menambah pengetahuan peneliti bagaimana cara mengembangkan video tutorial yang bagus, kreatif, serta inovatif sehingga dapat membantu peserta didik dan instruktur dalam kegiatan pembelajaran.

1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk dari penelitian ini diharapkan menghasilkan spesifikasi berikut:

1. Video tutorial yang dikembangkan dapat digunakan sebagai media dan sumber pembelajaran bagi peserta didik di lembaga kursus bordir.
2. Video tutorial ini diharapkan memenuhi aspek kriteria kualitas pembelajaran yang meliputi kualitas isi, kualitas tujuan, kualitas tampilan media serta kualitas kepraktisan media.

1.8. Pentingnya Pengembangan

Media merupakan alat bantu yang bermanfaat untuk proses pembelajaran. Media sangat membantu guru ketika mengajar dan memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan media juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Tak bisa dipungkiri jika teknologi terus berkembang hingga saat ini. Banyak sekali media pembelajaran yang menarik dan efektif digunakan untuk membantu guru atau pengajar dalam menyampaikan materi yang diajarkannya. Media sangat diperlukan untuk pembelajaran yang membutuhkan alat peraga agar mudah dimengerti oleh peserta didik, terutama untuk pembelajaran berbasis praktek. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan semangat yang baru bagi peserta didik. Selain itu penggunaan media dapat menimbulkan minat dan keinginan peserta didik.

Pengembangan media video sangat penting mengingat semakin majunya dunia pendidikan saat ini. Video dapat menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh guru secara verbal tanpa demonstrasi dan video lebih menarik

dibandingkan dengan buku yang hanya berisi teks saja. Karena pada hakikatnya manusia lebih mudah mengingat gambar di dalam pikirannya daripada teks biasa. Gerakan dan pengisi suara yang terdapat di dalam video membantu meringkas materi pembelajaran yang cakupannya luas menjadi materi yang lebih padat tetapi mudah diingat. Video dapat digunakan secara berulang kali baik oleh guru maupun peserta didik dan dapat digunakan terus menerus hingga ke generasi selanjutnya. Hal ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan kursus yang dihadapi oleh peserta didik. Terutama untuk program kursus bordir. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media video tutorial untuk program kursus yang baik dan teruji kualitasnya.

1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.9.1. Asumsi Pengembangan

Asumsi pada pengembangan video tutorial ini adalah:

1. Video tutorial dapat menjadi preferensi dalam kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan peserta didik secara mandiri maupun kelompok.
2. Video tutorial dapat menumbuhkan semangat serta minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berbagai jenis teknik bordir.
3. Video tutorial dapat menjadi salah satu inovasi yang menarik untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi terkait dengan jenis teknik bordir.

1.9.2. Keterbatasan Pengembangan

Jika dimanfaatkan untuk peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan lainnya maka perlu penyesuaian materi dan karakteristik pembelajaran lebih lanjut. Proses pengembangan pembelajaran berbasis video tutorial ini terbatas pada program bordir pada peserta didik di lembaga kursus kota Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY